

**DAYA TARIK KOLEKSI ARKEOLOGI DI
MUSEUM SAORAJA MALLANGGA DI
KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada

Departemen Arkeologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

A.M RAGHIEL RAMADHAN MB

(F61116506)

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

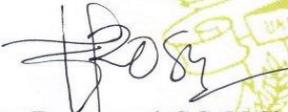
LEMBAR PENGESAHAN

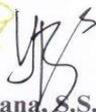
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
718/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 24 Mei 2023, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 13 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002


Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198417042014042001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**DAYA TARIK KOLEKSI ARKEOLOGI DI MUSEUM SAORAJA
MALLANGGA DI KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

A.M. Raghie Ramadan MB.
F611 16 506

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 28 Juli 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

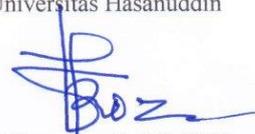
Pembimbing II


Yusriana, S.S., M.A.
Nip: 198407042014042001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

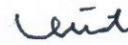
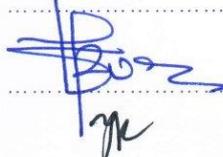
Pada hari Kamis, 03 Agustus 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**DAYA TARIK KOLEKSI ARKEOLOGI DI MUSEUM SAORAJA
MALLANGGA DI KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Panitia Ujian Skripsi

01 Agustus 2023

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Rosmawati, M.Si. | Ketua |  |
| 2. Yusriana, S.S.,M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Yusriana, S.S.,M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : A.M Raghieel Ramadhan MB

Nim : F61116506

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Daya Tarik Koleksi Arkeologi Di Museum Saoraja
Mallangga Di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat di buktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah saya yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima

Makassar, Juni 2023

Yang membuat pernyataan



A.M Raghieel Ramadhan MB

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim...

Alhamdulillah *rabbil' alamin* Segala puji syukur kehadirat Allah *Subhanau Wa Ta'ala* atas rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program studi strata satu (S1) pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan untuk baginda Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wasallaam*. beserta keluarganya dan para sahabat-sahabatnya

Penulisan skripsi ini berjudul “Daya tarik koleksi Arkeologi di Museum Saoraja Mallangga di Kabupaten Wajo Sulawesi selatan” Dalam penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir, penulis menemukan banyak hambatan dan tantangan sehingga penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih dalam proses pembelajaran oleh sebab itu, penulis mengharapkan partisipasi aktif dari berbagai pihak berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini

Skripsi ini khusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda **A.M Sultan Manggabarani** dan Ibunda **Nieniek Sunarni** Terimah Kasih atas doa yang setulus hati dalam mendukung dan memberikan dukungannya dan memberi kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan sampai pada tingkat ini dan penulis juga mengucapkan banyak terima kasi teruntuk kedua saudara kandung penulis kepada **Fetty Dwi Anggreini** dan

Eka destiani Nugraha yang telah memberikan semangat. Motivasi dan saran kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin periode 2018-2022 Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. beserta jajarannya yang telah Memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menempuh Pendidikan kuliah di kampus merah tercinta ini.
2. Terima Kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-2026 Prof. Dr. ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc, beserta jajarannya yang telah Memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menempuh Pendidikan kuliah dikampus merah tercinta ini
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta jajarannya
4. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si dan Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A, serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Hasanuddin, MA, Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Prof. Dr. Akin Duli, MA., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Khadijah Tahir Muda, M.Si., Dr. Supriadi, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Asmunandar S.S., M.A., Dr. Muhlis, M.Hum., M. Bahar Akkase Teng. Lcp., M.Hum., Dr Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H.Djamuluddin, M.T., Dr Muhammad Nur, S.S., M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Ugu Surak, M.Sc., Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A dan Suryatman, S.Hum, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi
5. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk pembimbing akademik penulis Ibu Dr. Khadijah Tahir Muda., M.Si yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi

6. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Yusriana, S.S.,M.A. selaku pembimbing II yang telah Meluangkan waktu pikirannya membantu dan membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk bapak Syarifuddin S.E., yang telah membantu pengurusan akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada Yulastri Yulia M, S.S yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Terima kasih untuk Supriadin Arkeologi 2019 dan Hidayat Marzuki Arkeologi 2019 yang telah membantu penulis dalam proses pengambilan data skripsi Di wajo sulawesi selatan
10. Terima kasih kepada Siti Alfia. S.Hum yang telah memberikan arahan kepada penulisan saat sedang mengerjakan skripsi
11. Terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman Arkeologi 2016 Yang sudah sama-sama berjuang menyelesaikan studi di Arkeologi
12. Terima kasih kepada sahabat saya, Panca, Nunu, Songge, Busrang, Hasyim, Arnie Natasya dan Hairul Fajrin, Fitri ayu suaib. Haryanto Arbi yang telah memotivasi dan membantu penulis
13. Terima kasih kepada adik-adik Arkeologi 2018, Arkeologi 2019. Arkeologi 2020 Arkeologi 2021, Arkeologi 2022
14. Terima kasih kepada bapak Andi Bau Sumanga Alam beserta keluarga selaku pemilik dan pengelola Museum Saoraja Mallangga atas informasi dan data yang telah diberikan

15. Terima kasih kepada Puang Jannah beserta keluarga yang telah mengizinkan penulis tinggal dan menginap di Sengkang selama pengambilan data
16. Terima kasih lagi penulis ucapkan untuk teman-teman KKN UNHAS Gelombang 108 terutama untuk posko 3 Desa Sali Sali dusun tondo wilayah sektor Pinrang, ucapan terima kasih penulis juga ucapkan kepada masyarakat Dusun Tondo terutama ibu dan bapak posko Puak jali dan Indo rada , pak jasman beserta keluarga dan desa Sali-Sali
Akhir kata, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu Arkeologi kedepannya dan penulis berharap semoga *allah Subhana Wa Ta'ala* Membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Baik pihak-pihak yang telah penulis sebutkan sebelumnya dan berbagai pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu

Makassar, 18 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR FOTO.....	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6. Penelitian Yang Relevan.....	13
1.7 Metode Penelitian	16
1.8. Bagan Alur Penelitian.....	22
1.9 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN	25
2.1 Letak dan kondisi Geografis.....	25
2.2 Sosial Budaya Masyarakat Wajo	26
2.3 Sejarah Kerajaan Wajo.....	27
BAB III PEMBAHASAN	31
3.1 Sejarah Singkat Museum Saoraja Mallanga	31
3.2 Denah Pembagian Ruang Museum Saoraja Mallangga	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
4.1 Koleksi Arkeologi Museum Saoraja Mallangga	39
4.2 Bagaimana Model Penyajian Koleksi Museum Saoraja Mallangga.....	45

4.3. Persepsi pengunjung terhadap Koleksi di Museum Saoraja Mallangga.....	48
4.4. Karakteristik Umum Responden	56
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 1.....	69
CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 2.....	71
CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 3.....	72
CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 4.....	73
CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 5.....	74
CATATAN LAPANGAN.....	xv
WAWANCARA 6.....	xv

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Denah Alur yang tidak berstruktur (Sumber: Dean,2002).....	10
Gambar 1.2 Denah Alur yang diarahkan (Sumber: Dean, 2002).....	10
Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Wajo.....	26
Gambar 3.1 Peta Keletakan Museum Saoraja Mallangga.....	32
Gambar 3.2 Denah Ruangan Museum Saoraja Mallangga (Sumber, Elma,2022.....	34
Gambar 4.1 Denah Alur Sirkulasi Pengunjung Museum.....	46

DAFTAR FOTO

Foto 3. 1 Saoraja Mallangga Tampak Dari sisi pintu Masuk.....	31
Foto 3. 2 Saoraja Mallangga Tampak Dari Depan.....	33
Foto 3. 3 Ruang Tamu Tampak Dari Sisi Timur.....	35
Foto 3. 4 Ruang Tamu Tampak Dari Sisi Selatan.....	35
Foto 3. 5 Ruang Keluarga Tampak Dari Dalam.....	35
Foto 3. 6 Ruang Tamu Tampak Dari Depan.....	35
Foto 3. 7 Museum Nampak Dari Sisi Selatan.....	37
Foto 3. 8 Museum Nampak Dari Sisi Timur.....	37
Foto 3. 9 Gazebo Yang Ada Pada Lingkungan Museum.....	38
Foto 4. 1 Koleksi Naskah Yang Disajikan.....	40
Foto 4. 2 Beberapa Koleksi Naskah Lontaraq.....	40
Foto 4. 3 Koleksi Kramik Peninggalan Raja.....	40
Foto 4. 4 Koleksi Keramik Yang Disajikan.....	40
Foto 4. 5 Koleksi Keramik Piring Peninggalan Raja.....	41
Foto 4. 6 Koleksi Keramik Yang Disajikan.....	41
Foto 4. 7 Koleksi Keramik Peninggalan Raja.....	41
Foto 4. 8 Koleksi Baju Bodo Wanita.....	42
Foto 4. 9 Koleksi Baju Bodo Pria.....	42
Foto 4. 10 Koleksi Perabotan Rumah Tangga.....	43
Foto 4. 11 Koleksi Perabotan Rumah Tangga.....	43
Foto 4. 12 Koleksi Perabotan Rumah Tangga.....	43
Foto 4. 13 Koleksi Perabotan Rumah Tangga.....	43
Foto 4. 14 Koleksi Gong.....	44
Foto 4. 15 Koleksi Gendang.....	44
Foto 4. 16 Koleksi Meja Rias.....	45
Foto 4. 17 Penempatan Koleksi.....	60

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kontinum Teori Pengetahuan	12
Bagan 1. 2 Kontinum Teori Belajar	12
Bagan 1. 3 Alur Penelitian	22

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Koleksi Museum Saoraja Mallangga	39
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden	56

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Presentasi Apakah Museum Saoraja Terawat Dengan Baik	49
Diagram 4. 2 Persentasi Setiap Label Mencantumkan Penjelasan Fungsi Koleksi.....	50
Diagram 4.3 Sistem Pencahyaan Koleksi Museum Saoraja Mallangga	51
Diagram 4.4 Presentasi koleksi di museum saoraja mallangga terawat dengan baik.....	51
Diagram 4.5 Koleksi Museum Saoraja Mallangga sebagai media edukasi.....	52
Diagram 4.6 Persentasi Museum Saoraja Mallangga sebagai media edukasi	53

ABSTRAK

A.M. Raghil Ramadhan MB:“Daya Tarik Koleksi Arkeologi Di Museum Saoraja Mallangga Di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Rosmawati dan Yusriana

Museum Saoraja Mallangga merupakan museum keluarga yang menyajikan koleksi dari peninggalan Arung Bettempola dan keluarga raja. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui peran koleksi Arkeologi dalam Museum Saoraja Mallangga sebagai media edukasi Sejarah Perkembangan Kerajaan Wajo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan identifikasi dan dekskripsi terhadap kondisi Museum Saoraja Mallangga. Adapun tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah dan diinterpretasi untuk mendapatkan satu kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Museum Saoraja Mallangga ditata berdasarkan pendekatan tematik dan taksonomik. Namun dalam pengelolaannya belum bisa dikatakan maksimal. Dalam penyajian informasi pameran Museum Saoraja Mallangga telah memberi wawasan sejarah Kerajaan Wajo kepada pengunjung, namun perlu melakukan pengembangan terkait penyajian informasi pada koleksi khususnya label koleksi yang disajikan.

Kata Kunci: Museum, Saoraja Mallangga, Wajo Peran Koleksi, Arkeologi

ABSTRACT

A.M. Raghieel Ramadhan MB: *"The Attraction of the Archaeological Collection at the Saoraja Mallannga Museum in Wajo Regency, South Sulawesi". Rosmawati and Yusriana*

The Saoraja Mallannga Museum is a family museum that presents a collection of the remains of Arung Bettempola and the royal family. This research was conducted to determine the role of the Archaeological collection in the Saoraja Mallannga Museum as an educational medium for the History of the Development of the Wajo Kingdom. The method used in this study is a qualitative method by identifying and describing the condition of the Saoraja Mallannga Museum. The data collection stages used in the research were literature study, observation, interviews, and the distribution of research questionnaires. The collected data is then processed and interpreted to get a conclusion. This research concludes that the Saoraja Mallannga Museum is organized based on a thematic and taxonomic approach. But in its management can not be said to be optimal. In presenting information on exhibitions, the Saoraja Mallannga Museum has provided visitors with insight into the history of the Wajo kingdom, but it is necessary to carry out developments regarding the presentation of information on collections, especially the collection labels presented.

Keywords: *Museum, Saoraja Mallannga, Wajo Collection Role, Archeology,*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi museum dalam hal membagikan informasi kepada masyarakat tentu tidak terlepas dari kontribusi koleksi bidang keilmuan yang dipamerkan. Sehubungan dengan hal tersebut, keterkaitan antara fungsi museum terhadap benda koleksi bidang keilmuan yang dipamerkan diharapkan museum mampu mengambil peluang dalam mengembangkan fungsinya sebagai media pelestarian warisan budaya, media edukasi *non-formal* dan rekreasi bagi setiap lapisan masyarakat. Dengan demikian museum mempunyai peluang untuk menjadi sumber informasi masyarakat mengenai koleksi arkeologi dalam hal meningkatkan rasa nasionalisme melaluiinggalan sejarah dan nilai budaya. Sesuai dengan manfaatinggalan arkeologi yakni merekonstruksi sejarah kebudayaan bangsa, pemanfaatan tersebut semakin berkembang menjadi modal pembangunan karakter bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suantika, 2012: 195).

Penelitian terkait museum pada dasarnya sudah sering kali dilakukan dengan berbagai isu dan permasalahan yang ingin dipecahkan, diantaranya Dedi Asmara (2019), berjudul “Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah”. Tulisan ini menyimpulkan bahwa keberadaan museum dalam dunia pendidikan begitu dibutuhkan, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Baik dalam level pendidikan yang paling rendah hingga tinggi. Peninggalan masa lampau dapat diamati secara langsung sebagai koleksi museum yang disajikan. Penelitian museum juga dilakukan oleh I Kadek Yudiana & dkk (2021), “Analisis Potensi Peninggalan arkeologi dan pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA di Kabupaten

Banyuwangi”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa peninggalan arkeologi di Kabupaten Banyuwangi sangat kaya dan beragam. Kekayaan tinggalan sangat perlu dimanfaatkan ke dalam pembelajaran agar dunia pendidikan terutama peserta didik bisa lebih dekat dengan lingkungannya.

Iftitah Suling (2021), yang berjudul “Pengelolaan Koleksi Arkeologi sebagai Media Belajar di Museum Daerah Kabupaten Banggai”. Pembahasan dalam tulisan ini ialah bagaimana pengelolaan koleksi arkeologi di Museum Kabupaten Banggai serta model penataan dan penyajian informasi koleksi arkeologi sebagai media belajar dalam museum. Hasil penelitiannya Museum Daerah Kabupaten Banggai ditata berdasarkan sejarah dan perkembangan Kabupaten Banggai dari masa kerajaan, kolonial hingga sekarang. Museum ini telah menjalankan peranannya sebagai sarana belajar masyarakat. Namun dalam pengelolaannya belum dikatakan maksimal serta. Pengembangan ke arah yang lebih baik perlu dilakukan, selain itu masih perlu dilakukan penambahan koleksi untuk menunjang program-program edukasi yang dijalankan museum.

Beberapa penelitian mengenai museum di atas menggambarkan bahwa museum memiliki pengaruh dalam edukasi budaya lokal melalui koleksi yang disajikan. Seperti halnya jejak-jejak tinggalan arkeologi mampu menggambarkan, menjelaskan, serta memahami sistem budaya masa lalu dan alamnya. Museum dapat menjadi visualisasi budaya di masa lalu, karena dapat menceritakan secara visual masa-masa terdahulu. Olehnya itu mensosialisasikan hasil penelitian arkeologi sangat perlu dilakukan sebagai upaya untuk mempresentasikan hasil penelitian arkeologi. Hal ini dipandang penting saat ini karena masyarakat bukan

hanya diajak mengapresiasi sumber daya arkeologi, tetapi mereka juga bisa mengetahui betapa pentingnya memahami dan menjaga budaya lokal sebagai aset daerah. Upaya dalam mempresentasikan hasil penelitian kepada masyarakat dapat dilakukan dalam publikasi, pameran, visual, maupun *cyber media* (Sukendar & dkk, 1999: 17-18). Setiap peninggalan yang berhubungan dengan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia dapat dijadikan sebagai koleksi museum (Tjahjopurnomo & dkk, 2011: 2). Dalam penelitian Mulyadi disebutkan museum berperan menjadi garda terdepan dalam menyajikan potensi budaya lokal baik *tangible* maupun *intangible*. Dalam pengertian lain museum merupakan jendela yang membantu masyarakat untuk melihat sekaligus memahami budaya dan identitas sejarah mereka (Mulyadi, 2012: 2).

Salah satu museum bersejarah yang ada di Indonesia terutama di Sulawesi Selatan adalah Museum Saoraja Mallangga yang terletak Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, museum ini awalnya lebih dikenal dengan nama Museum Sengkang dan diresmikan pada tahun 1933, museum ini dulunya merupakan istana kerajaan dan difungsikan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Wajo, disebut Saoraja Mallangga berarti Istana Mallangga dalam bahasa Indonesia, di dalam museum ini terdapat berbagai koleksi dari bekas Kerajaan Wajo, beberapa diantaranya Naskah, etnografi, keramik, foto, historika, dan berbagai benda pusaka peninggalan raja mallangga. Museum ini dibangun diatas lahan berukuran 750 meter persegi dengan struktur bangunan dua lantai Museum Saoraja Mallagga secara umum memiliki 113 koleksi yang sebagian besar merupakan meninggalan Raja Mallangga

Museum pada dasarnya sangat penting, karena peradaban suatu bangsa dapat dilihat melalui koleksi museum yang dimilikinya. Seperti seorang asing yang datang ke suatu

wilayah atau daerah tidak perlu menjelajahi seluruh daerah untuk dapat mengenal dan melihat kebudayaan atau sejarah daerah tersebut. Selain itu manfaat museum bagi penduduk setempat merupakan cerminan dari nenek moyangnya.

Peran Museum pada pembelajaran arkeologi cukup memiliki ruang khusus. Dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh museum, arkeologi memiliki ruang yang bermanfaat. Arkeologi dan museum memberikan kontribusi timbal balik. museum sebagai sarana koleksi peninggalan Masa Lampau yang dapat ditelusuri jejak-jejak perkembangan manusia dan kebudayaan di masa lampau. Salah satu kaitan museum terhadap arkeologi adalah sebagai sumber informasi/referensi sejarah, budaya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek studi penelitian arkeologi. Terlepas dari hal itu, arkeologi juga memberikan kontribusinya berupa temuan hasil penelitian arkeologi yang dapat melengkapi berbagai koleksi di museum itu sendiri. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengkaji sejauh mana Museum Saoraja Mallangga menjadi media pembelajaran tentang sejarah Kerajaan Wajo melalui penyajian koleksi arkeologinya yang ada dalam museum

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa Saja koleksi Museum Saoraja Mallangga ?
2. Bagaimana model penyajian koleksi arkeologi dalam Museum Saoraja Mallangga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang diharapkan bisa tercapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja koleksi Museum Saoraja Mallangga
2. Untuk mengetahui model penyajian informasi arkeologi yang disajikan Museum Saoraja Mallangga

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Mampu memberikan gambaran mengenai kondisi dan keadaan Museum Saoraja Mallangga dan potensi arkeologi yang dimilikinya.

1. Mampu menjadi bahan evaluasi museum terhadap model publikasi arkeologi yang selama ini diterapkan Museum Saoraja Mallangga
2. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Arkeologi Publik dan Peranan Arkeologi di Museum

Arkeologi publik dapat diartikan sebagai bidang kajian yang membahas mengenai hal yang berkaitan dengan bagaimana mempresentasikan hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat. Dalam Djulianto Susanto dan Mindra Faizaliskandiar (2008), arkeologi publik sebagai subdisiplin ilmu yang mempelajari semua aktivitas masyarakat kini yang membahayakan situs dan tinggalan arkeologi, serta berusaha untuk menyakinkan masyarakat akan keikutsertaanya dalam melestarikan tinggalan-tinggalan masa lalu. Selanjutnya arkeologi publik adalah segala hal yang berkaitan dengan arkeologi yang kibatnya untuk masyarakat (Noerwidi, 2006: 2). Menurut McGismey arkeologi publik

adalah bidang ilmu yang mempelajari interaksi antara arkeologi dan masyarakat luas (publik) dan juga sebaliknya, antara masyarakat dan arkeologi (Triwurjani, 2018: 62).

Dengan demikian ahli arkeologi tidak sekedar menyajikan benda secara estetis dari hasil penelitiannya namun lebih jauh adalah menyampaikan pesan dan makna dari hasil interpretasi yang telah dilakukan. Grahame Clark (1960: 255) telah mengeluarkan pernyataan yang berkaitan dengan peran arkeologi atau kontribusi hasil penelitian yang seharusnya dilakukan arkeologi. Clark, (1960) mengatakan “*But what I am thinking of now is something more specific, the contribution of archaeology can make to social solidarity and integration*”.

Jadi arkeologi sesungguhnya dapat lebih berperan dalam hal yang spesifik khususnya dalam pembentukan solidaritas sosial dan integrasi. Hasil penelitian arkeologi yang telah melewati proses interpretasi, melalui lembaga museum yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, diharapkan mampu membangun dan meningkatkan solidaritas sosial maupun sebuah integrasi untuk penguatan identitas nasional. Interpretasi sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya merupakan bagaian yang tidak terlepas dari penyajian informasi. Interpretasi adalah proses membuat sesuatu dapat dimengerti atau sesuatu yang mampu memberi arti khusus. Menurut Barry Lord dan Gail Dexter (1997: 238) dia mengatakan bahwa “*Interpretation is the term used to describe the ways that museum communicate with the public about its collection and research activities*”.

Interpretasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara museum berkomunikasi dengan publik tentang kegiatan pengumpulan dan penelitiannya (Aprianingrum, 2008: 8). Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interpretasi

berarti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran (KBBI). Salah satu media penyampaian informasi masa lalu yang penting adalah museum. Peranan museum bagi ilmu kebudayaan materi. seperti arkeologi cukup memiliki ruang khusus karena kapasitas untuk menjadi pusat bagi pengembangan bukti-bukti arkeologi yang interaktif. Dalam konteks ini semakin jelas betapa pentingnya aspek penelitian dalam poses pemaknaan budaya materi di museum arkeologi.

1.5.2 Pengertian Museum

Museum adalah salah satu lembaga yang menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini. Warisan budaya adalah bukti peradaban yang telah melewati sebuah proses sosial hingga terletak di museum, dan akhirnya menjadi sebuah dokumen sejarah (Tjahjohpurnomo & dkk, 2011: 27). Selanjutnya Tjahjohpurnomo dalam buku yang berbeda (Sejarah Permuseuman di Indonesia) menuliskan tentang Museum menurut *International Council of Museum* yang dirumuskan pada tahun 1974.

A museum is an non-profit making, permanent in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires conserves, research, communicates, and exhibits, for purpose of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment. (Tjanjopurnomo & dkk, 216:6)

Dari kutipan di atas diartikan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang mendapat pelestarian riset, komunikasi, serta pameran, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan serta kesenangan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya Museum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia termuat dalam Peraturan Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum pasal 1 mendefinisikan museum adalah lembaga yang berfungsi

melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, pasal 2 menyebutkan museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015

Dari definisi diatas dapat diartikan Museum didirikan untuk kepentingan pelestarian peninggalan budaya dalam rangka pembinaan serta pengembangan kebudayaan bangsa dan sebagai sarana pembelajaran *non-formal*. Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pasal 18 (2): museum sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, atau struktur yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010.

1.5.3 Alur Cerita (Story Line)

Metode penyajian pameran yang perlu diperhatikan oleh pihak museum adalah alur cerita (*storyline*), yang dimaksud *storyline* disini adalah alur cerita atau sistematika pameran yakni sekumpulan data atau dokumen tertulis yang akan dipamerkan. Sistematika yang dapat diterapkan dalam penataan koleksi yaitu, berdasarkan sistem periode, sistem disiplin ilmu, sistem regional, dan sistem benda sejenis.

Alur cerita disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan disampaikan dalam pameran Penyajian koleksi di museum dalam tata pamer bertujuan untuk memberikan informasi yang menarik mempengaruhi, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh pengunjung (Tjahjawan & Adityayoga, 2019: 4). Pada dasarnya tata pamer adalah media komunikasi. Olehnya itu, *storyline* harus bisa memberikan kejelasan kepada arah pengunjung, dari satu sajian

menuju sajian berikutnya meski tanpa arahan dari pemandu. Untuk dapat melaksanakan apa yang diuraikan di atas, maka "bahasa" untuk mengutarakannya harus dapat dimengerti oleh pengunjung, dan hambatan apa yang kiranya dapat menghadang pengunjung dalam upayanya memahami cerita yang disampaikan. Pengelola dapat meminjam pemahaman dalam kajian karya sastra, layaknya seperti novel dibangun oleh unsur tema atau amanat, plot atau alur, tokoh atau perwatakan, *suspense* (tekanan), latar setting, dialog, sudut pandang atau pengisahan (Wahyudin, 2013: 453).

Alur cerita (*storyline*) dapat terlebih dahulu disampaikan kepada pengunjung di ruangan depan (*lobby*), cara penyampaiannya menggunakan rancangan pesan yang diaplikasikan melalui media interaktif atau media informasi dengan menggunakan panil atau poster, berisikan tentang rangkuman koleksi sesuai dengan sistematika yang diterapkan.

1.5.4 Pendekatan dan Model Penyajian Koleksi Museum

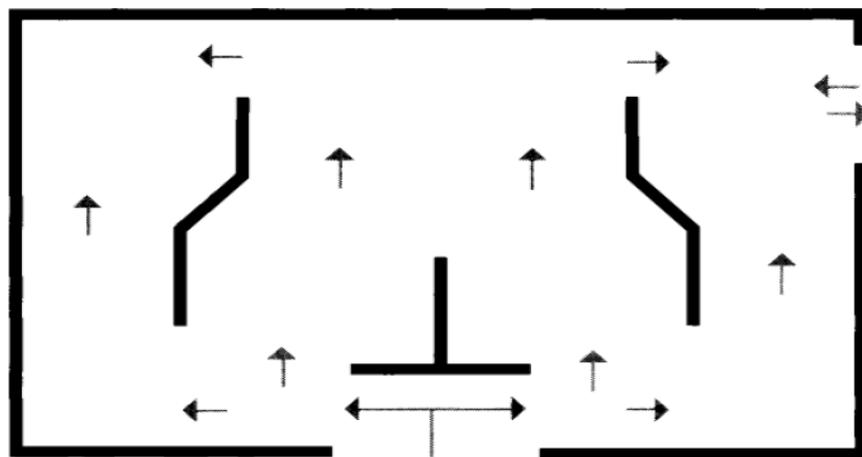
Sebagaimana fungsi utama dari pameran adalah untuk mengomunikasikan sesuatu serta sebagai media berkomunikasi antara pengunjung dengan benda-benda koleksi museum. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penyajian koleksi dalam mengarahkan isi pameran yaitu: 1) Pendekatan kronologi, lebih menekankan pada penyajian secara kronologi dari waktu ke waktu dengan menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berurut dan linear dari fase awal hingga akhir mengikuti alur bergerak pengunjung pada ruang pamer, 2) Pendekatan Taksonomik, lebih menekankan pada penyajian koleksi yang memiliki kesamaan jenis serta berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuat, 3) Pendekatan tematik, lebih menekankan pada cerita dengan tema tertentu dibandingkan dengan objek yang disajikan, dan 4) Pendekatan gabungan, model penyajian merupakan gabungan dari pendekatan

kronologi, taksonomik, dan tematik (Tjahjopurnomo & dkk, 2011: 55).

Menurut (Dean, 2002) ada 2 alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung dalam penataan ruang pameran sebuah pameran:

a. Alur yang tidak berstruktur (*unstructured*)

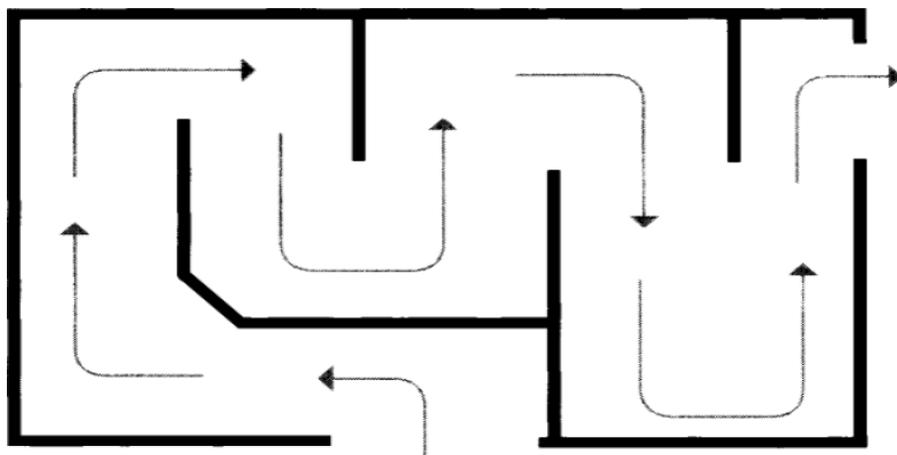
Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti



(Gambar 1. 1 Denah Alur yang tidak Berstruktur (Sumber: Dean, 2002)

b. Alur yang diarahkan (*directed*)

Pendekatan seperti ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan.

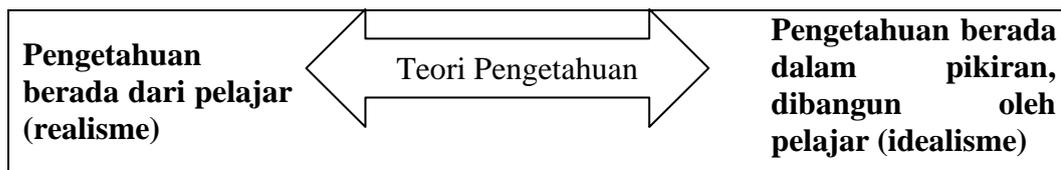


Gambar 1. 2 Denah Alur yang Diarahkan (Sumber: Dean, 2022)

1.5.5 Edukasi Museum

Hein dalam bukunya yang berjudul *Learning in the Museum* (1998: 14) menjelaskan bahwa, dalam upaya mengejar peran sebagai institusi pendidikan yang sukses serta efisien, museum perlu memiliki kebijakan untuk mengadopsi teori pendidikan untuk menjelaskan pameran museum dan tata letak sehingga pengunjung akan menerima pesan pendidikan secara lebih kuat di museum. Terdapat tiga permasalahan dalam pengembangan teori pendidikan, terdiri atas teori pengetahuan (*theories of knowledge*), teori belajar (*theories of learning*), dan teori pengajaran (*theories of teaching*). Teori pertama dan kedua sebagai landasan dasar tentang apa yang dilakukan museum sebagai lembaga pendidikan ketiga bagaimana teori-teori itu digunakan dalam prakteknya (Hein, 1998: 16)

Terdapat dua pandangan dalam teori pengetahuan yang saling berlawanan. Pada sisi sebelah kiri teori mengklaim sebagai dunia “nyata” ada diluar sana. Pandangan ini disebut realisme. Orborne berpendapat bahwa tidak masuk akal untuk menganggap pengetahuan ilmiah hanya dibangun oleh pikiran individu karena pengetahuan ilmiah harus sesuai dengan perilaku objek “nyata” yang di dunia. Sementara itu, lawan dari realisme, yaitu idealisme, menurut pendapat para menyatakan bahwa pengetahuan hanya ada dalam pikiran orang dan tidak selalu sesuai dengan apapun yang di alam. Sehingga tidak akan ada ide, generalisasi, tidak ada “hukum alam” kecuali dipikiran orang-orang yang menemukan dan memegang pandangan ini (Hein, 1998:17). Dua pandangan tersebut dapat digambarkan pada kontinum berikut.



Bagan 1. 1 Kontinum Teori Pengetahuan (Sumber: Hein, 1998:18)

Selanjutnya, teori belajar yang mendasari pemikiran mengenai bagaimana seseorang belajar terdiri atas dua pandangan berbeda. Pada posisi sebelah kiri kontinum teori belajar memperlihatkan sebuah asumsi bahwa belajar terjadi secara bertahap, sedikit demi sedikit, nyata dan pengalaman sampai menghasilkan pengetahuan. Sementara itu, pada sisi sebelah kanan teori belajar memiliki pandangan berdasarkan pada keyakinan bahwa orang-orang membangun pengetahuan. Prespektif ini menekankan pada partisipasi aktif dari pemikiran yang belajar. Dengan demikian proses belajar tidak sederhana seperti menambahkan sesuatu kedalam pikiran seseorang tetapi merupakan proses transformasi pada seseorang yang berperan aktif dalam belajar dan berkaitan dengan memahami sesuatu yang berada di luar fenomena menjadi sesuatu yang dapat diterima pikiran (Hein, 1998: 21-22)..



Bagan 1. 2 Kontinum Teori Belajar (sumber: Hein, 1998:25)

Dalam pandangan konstruktivis, peran edukator, Museum adalah untuk memfasilitasi cara belajar aktif lewat penanganan objek dan diskusi, yang dihubungkan dengan pengalaman konkret. Dalam konteks edukasi di museum dengan didasarkan pada paradigma konstruktivis, museum atau edukator dapat

bertindak sebagai fasilitator. Walaupun demikian, pihak museum dapat menggunakan cara didaktik sebagai aspek lain dalam hubungannya dengan publiknya (Hooper-Greenhil 1994-68 dalam sulistyowati 2011: 4).

Berdasarkan konsep dan teori edukasi di Museum tersebut, maka dalam penentuan strategi edukasinya, museum dapat menggunakan strategi belajar aktif (*active learning*) yang dapat melibatkan seluruh indra dan pengalaman pengunjung lewat konsep *edutainment*. Dalam pelaksanaannya, dan dalam rangka memperluas akses masyarakat, museum dapat menerapkan strategi edukasi di dalam dan di luar museum, atau bahkan perpaduan keduanya. Dengan cara ini, diharapkan museum dapat membuat strategi edukasi dengan tepat, yang dapat menjangkau semua lapisan dapat membuat strategi edukasi dengan tepat, yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat (Sulistyowati,2010

1.6. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan kajian bagi penelitian Tsabit Azinar Ahmad (2010), berjudul "Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran pada Materi Zaman Prasejarah". Artikel ini berisikan upaya peningkatan pemahaman pelajar terhadap materi zaman prasejarah. penggunaan museum merupakan salah satu cara yang efektif dalam mewujudkan pemahaman pelajar tentang zaman prasejarah. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat berbagai macam media yang memberikan informasi kongkret kepada pelajar tentang zaman prasejarah

Judi Wahyudi (2011), dengan judul “Peran Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dalam Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Kesultanan Banten Lama Sebagai Identitas Masyarakat Banten”. Tulisan ini membahas tentang konsep *new museum*, teori Pendidikan, dan model eksibisi di Museum. Penelitian ini dilakukan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang terletak di Kawasan Cagar Budaya Banten Lama, Serang. Mengacu pada konsep dan teori tersebut, maka untuk meningkatkan peran Museum Situs Kepurbakalaan dalam Pendidikan sejarah dan kebudayaan Kesultanan Banten Lama sebagai identitas masyarakat Banten, museum ini secara kelembagaan harus mengubah tujuan, visi, misi, dan struktur organisasinya. Dalam tulisan ini disebutkan teori Pendidikan yang tepat adalah konstruktivisme, dengan pendekatan eksibisi tematis.

Selanjutnya penelitian oleh Anggi Purnamasari (2015), berjudul “Penerapan Museum Situs dalam Konteks *New Museology* pada Kawasan Situs Prasejarah Maros, Sulawesi Selatan”, mengatakan bahwa Kawasan situs prasejarah Maros memiliki nilai penting yang harus dilestarikan dan dilindungi oleh Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pendirian museum biasa menjadi alternatif dalam pengelolaan situs sekaligus memanfaatkan Kawasan situs tersebut untuk kepentingan masyarakat. Museum situs dalam konteks *new museology* adalah sebuah museum yang berdiri pada lokasi situs atau berada dekat situs, memiliki lembaga di mana masyarakat sekitar berpartisipasi secara aktif, berperan melindungi dan melakukan penelitian dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dengan cara menginterpretasikan hasil penelitian melalui pameran dan program publik yang interaktif maupun partisipatoris.

Muhammad Ridha, (2016), menulis tesis berjudul “Museum Mandar Majene (Kajian Tentang Pemanfaatan dan Pengembangannya 2004-2014)”, dalam tulisan ini mengatakan; Museum Mandar Majene adalah satu-satunya museum yang terdapat di

Kabupaten Majene dan merupakan museum yang pertama dibangun di Provinsi Sulawesi Barat. Museum Mandar Majene sebagai pusat pendidikan. Museum yang merupakan *show window* atau dengan kata lain seperti jendela rumah untuk melihat apa yang didalamnya melalui jendela akan menimbulkan keinginan wisatawan untuk mengetahui lebih jauh apa yang dipamerkan di Museum Mandar Majene.

Syahril Ramadhan (2018), dalam penelitian skripsi yang berjudul Museum Kota Makassar sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal: Kajian *Cultural Resouce Management, Makassar*. Dalam penelitian tersebut Ramadhan membahas mengenai bagaimana penyajian koleksi arkeologi serta tingkat keberhasilan penyajian koleksi arkeologi dalam mendukung fungsi museum sebagai sarana pendidikan. Kesimpulan dari penelitiannya bahwa Museum Kota ditata berdasarkan tema utama yakni Sejarah Kota Makassar dengan penataan koleksi menggunakan

pendekatan tematik dan kronologi yang membentuk sebuah susunan cerita yang utuh. Museum Kota dalam penyajian informasi koleksi kepada pengunjung dilakukan melalui dua media komunikasi yaitu: media lisan oleh pemandu museum dengan bentuk pemanduan keliling dan media tekstual berupa label informasi dan brosur. Dari hasil penelitian menunjukkan $\pm 80\%$ pengunjung mengatakan Museum Kota dapat difungsikan sebagai media pendidikan *nonformal* hal tersebut dikarenakan Museum Kota Makassar menyimpan banyak informasi sejarah Kota Makassar di masa silam dari bangunan hingga koleksi yang dipamerkan, namun perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan lebih kedepannya terkait program- program pengembangan museum untuk edukasi sehingga pengunjung mendapat tambahan pengetahuan terkait perkembangan Kota Makassar melalui perantara koleksi yang mereka amati.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2012:13). Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menfasirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugioyono, 2009). Penulis melakukan indentifikasi dan deskripsi terhadap kondisi Museum Saoraja Mallangga, melakukan wawancara terhadap pengelola museum. Selain itu penulis juga menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap Museum Saoraja Mallangga . Kemudian dari data tersebutlah yang dijadikan acuan untuk menghasilkan jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Berikut ini dijelaskan tahap kerja untuk mencapai tujuan penelitian.

1.7.1 Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Tahap awal pada penelitian ini ialah pengumpulan informasi, tahap ini dimulai dengan mencari berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Museum Saoraja Mallangga. Informasi yang diartikan merupakan Informasi sejarah, visi serta misi museum, struktur organisasi jumlah pengunjung dari tahun ketahun sampai data informasi koleksi museum, informasi lainnya berbentuk rujukan yang berkaitan dengan teori-

teori permuseuman, konsep pengelolaan museum kebijakan pengelolaan museum dan pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam manajemen permuseuman

2. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan dalam beberapa tahap:

a. Observasi

Observasi atau pengumpulan data lapangan dilakukan dengan pengamatan, pencatatan/deskripsi, pengambilan gambar. pengamatan dilakukan terhadap kondisi Museum Saoraja Mallangga. Deskripsi dilakukan dengan metode menerangkan ataupun mendeskripsikan secara totalitas keadaan Museum Saoraja Mallangga, baik itu koleksi, bangunan, model penyusunan museum dan model penyampaian data yang saat ini diterapkan, penggambaran pada tahap ini yakni menggambar atau membuat sketsa pembagian ruang museum saat ini. Pemotretan dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan. Dengan tujuan agar peneliti mempunyai sarana yang cukup untuk memeriksa kembali hasil bacaan atau penelitian yang telah dilakukan peneliti dan agar data yang diperoleh benar-benar bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Pemotretan yang dimaksud disini adalah mengambil foto terhadap bangunan museum, koleksi yang dimiliki dan kondisi Museum Saoraja Mallangga selain itu pemotretan proses wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung

secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2002:83). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yakni tanya jawab kepada pihak yang mengetahui seluk beluk Museum Saoraja Mallangga. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data akan persepsi pengunjung terkait Museum Saoraja Mallangga .

Wawancara yang dilakukan terhadap pengelola atau pemilik museum bersifat terbuka (*opened interview*), dimana pertanyaan yang diajukan terkait Museum Saoraja Mallangga tidak terikat. Pertanyaan ini dimaksudkan agar pengelola (narasumber) dapat menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa terikat. Wawancara pengelola museum ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang meliputi tahun museum didirikan, proses perkembangan Museum Saoraja Mallangga, visi dan misi museum saat ini, tujuan pendirian museum, sumber koleksi, kendala yang dihadapi museum, SDM/struktur pengelola. Pertanyaan lainnya yakni berkaitan dengan model penyajian koleksi arkeologi yang selama ini diterapkan terhadap museum dan bagaimana pihak pengelola mengoptimalkan peran museum. Informasi yang diperoleh dari pengunjung dilakukan dengan dua tahap yakni, wawancara terbuka (*opened interview*), dan wawancara tertutup (*closed interview*). Wawancara terbuka dimaksudkan agar pengunjung (narasumber) dapat menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa terikat. Seperti pertanyaan tentang, museum menurut pengunjung, bagaimana pendapat pengunjung terkait lokasi Museum Saoraja Mallangga bagaimana cara memahami koleksi museum dengan mudah, kelebihan dan kekurangan Museum Saoraja Mallangga, selanjutnya ialah saran pengunjung terhadap Museum Saoraja Mallangga.

Informasi yang diperoleh dari membagikan pertanyaan melalui Kuesioner yang mana pengambilan data ini bersifat tertutup (*closed interview*) kepada responden. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap penyajian informasi koleksi Museum Saoraja Mallangga, digunakan 6 indikator yang disajikan dalam bentuk form kuesioner penelitian. 6 indikator tersebut antara lain label koleksi arkeologi, informasi label koleksi arkeologi, pengalaman berkunjung di Museum Saoraja Mallangga, Museum Saoraja Mallangga menarik untuk dijadikan media edukasi sejarah perkembangan kerajaan wajo, serta pertanyaan lain yakni ketersediaan *tour guide* pada saat berkunjung, dan panel yang tersedia di lobby museum berisi informasi mengenai koleksi yang disajikan. Responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Pembagian kuesioner kepada pengunjung dilakukan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap Museum Saoraja Mallangga. Kemudian dari data tersebutlah yang dijadikan acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan Museum Saoraja Mallangga dalam menyajikan informasi koleksi di museum.

Target responden yang mengisi form kuesioner berjumlah 100 orang. Pemilihan jumlah responden yang dipilih oleh peneliti, mengacu pada teori Rescoe. Menurut Rescoe dalam Sugiyono (2015:12) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 500 orang. Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen (1993:92) menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100 responden. Oleh karena itu, pemilihan jumlah responden dianggap dapat mewakili populasi.

Penulis menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Metode *purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan menentukan kriteria tertentu untuk menghasilkan sampel secara logis dapat dianggap mewakili

populasi. Adapun kriteria pengunjung yang penulis tentukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengunjung Musem Saoraja Mallangga
- b. Berusia 14 tahun ke atas

Alasan pemilihan kriteria pertama karena tujuan dari metode penelitian ini untuk mengetahui persepsi pengunjung Museum Saoraja Mallangga. Sedangkan alasan pemilihan kriteria kedua karena dianggap telah mampu mengambil keputusan dengan bijak

1.7.2 Pengolahan Data

Bentuk pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pemeriksaan data, klasifikasi serta verifikasi data hasil penelitian. Pada tahap pemeriksaan data, penulis melakukan pemeriksaan data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban yang dibutuhkan, keterbacaan tulisan, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Serta melakukan pemeriksaan terhadap data wawancara dan data kuesioner penelitian.

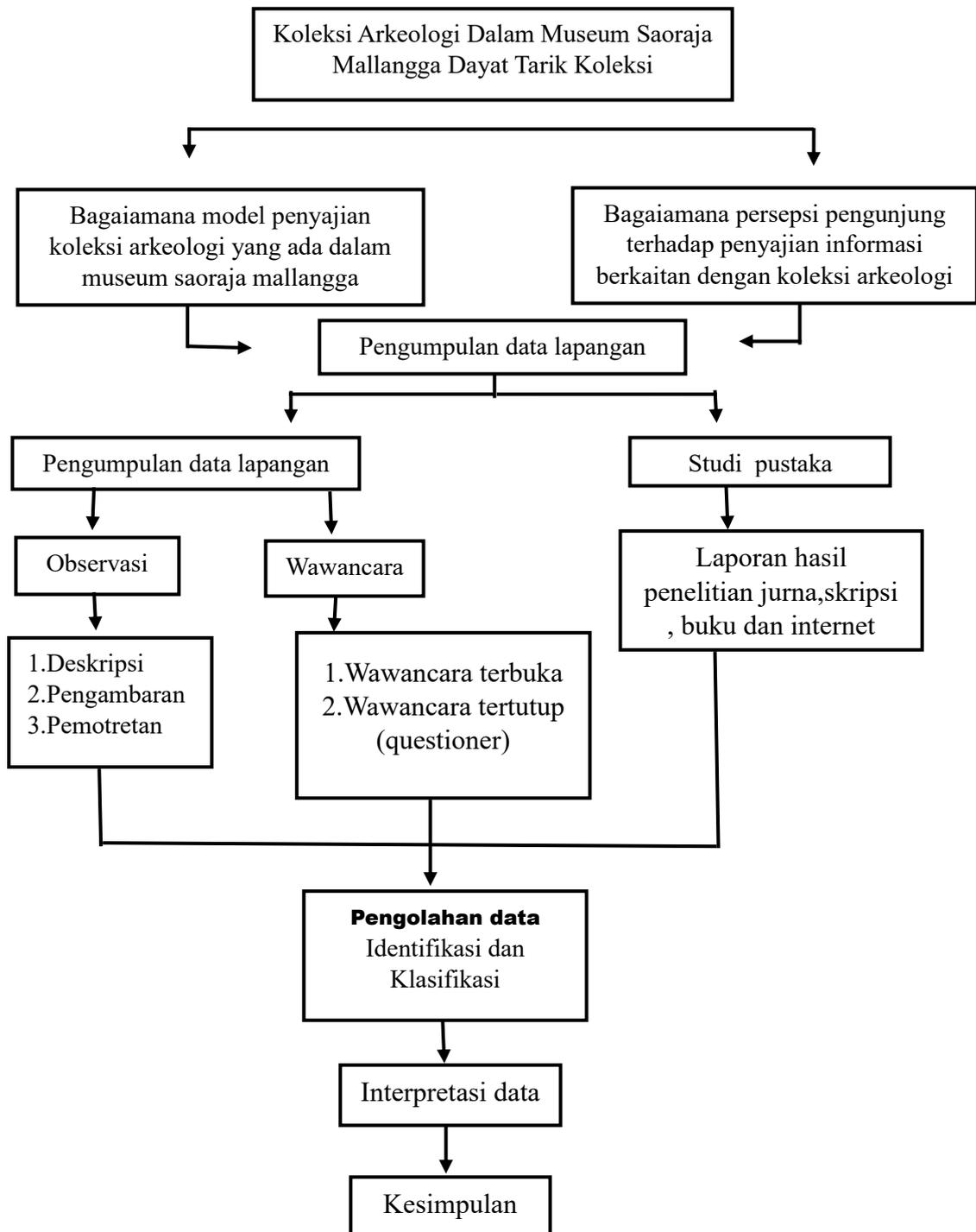
Pada tahap klasifikasi, penulis melakukan pengelompokan data baik yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi lapangan, data wawancara serta data kuesioner penelitian. Data-data tersebut dibaca dan ditelaah kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami serta dapat memberikan informasi yang objektif yang diperlukan. Tahap verifikasi dilakukan untuk memeriksa kembali data yang telah diklasifikasi agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.

1.7.3 Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan untuk menyampaikan hasil identifikasi dan klasifikasi data yang telah dilakukan di Museum Saoraja Mallangga untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam menggambarkan sejauh mana museum tersebut mampu menggambarkan sejarah Kerajaan Wajo kepada masyarakat dengan baik melalui koleksi arkeologi pada Museum Saoraja Mallangga, terkait keberhasilan atau tidaknya dalam menjalankan fungsinya, hal tersebut kemudian menjadi pertimbangan dalam memberikan rekomendasi/konsep pengembangan Museum Saoraja Mallangga sebagai formal untuk masyarakat sebagai upaya pemahaman pentingnya menjaga peninggalan sejarah sebagai salah satu aset daerah.

1.8. Bagan Alur Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dibuat alur penelitian, dapat dilihat pada bagan 3 di bawah ini .



Bagan 1. 3 Alur penelitian

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui materi-materi yang dibahas dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas gambaran umum penelitian yang akan dilakukan, latar belakang, permasalahan penelitian yang dituangkan dalam bentuk rumusan masalah, tujuan, manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, tinjauan pustaka, penelitian yang pernah dilakukan, metode penelitian yang terdiri atas beberapa tahapan, sistematika penulisan sebagai garis pembahasan secara umum dan bagan alur penelitian.

BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum Kabupaten Wajo terkait letak dan kondisi geografis, sajarah singkat Kerajaan Wajo serta sosial budaya Kabupaten Wajo

BAB III HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang hasil pengamatan lapangan mengenai sejarah Museum Saoraja Mallangga, Visi, Misi, Struktur Organisasi, sketsa bangunan dan pembagian ruang Museum Saoraja Mallangga

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil pengelolaan data lapangan meliputi model penyajian koleksi arkeologi dalam Museum Saoraja Mallangga .serta analisis persepsi pengunjung terhadap penyajian informasi berkaitan dengan koleksi Museum Saoraja Mallangga, serta uraian penjelasan

peranan Museum Saoraja Mallangga dalam menggambarkan sejarah perkembangan Kerajaan Wajo melalui koleksi museum.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan yang di dapat dari hasil pengolahan data serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

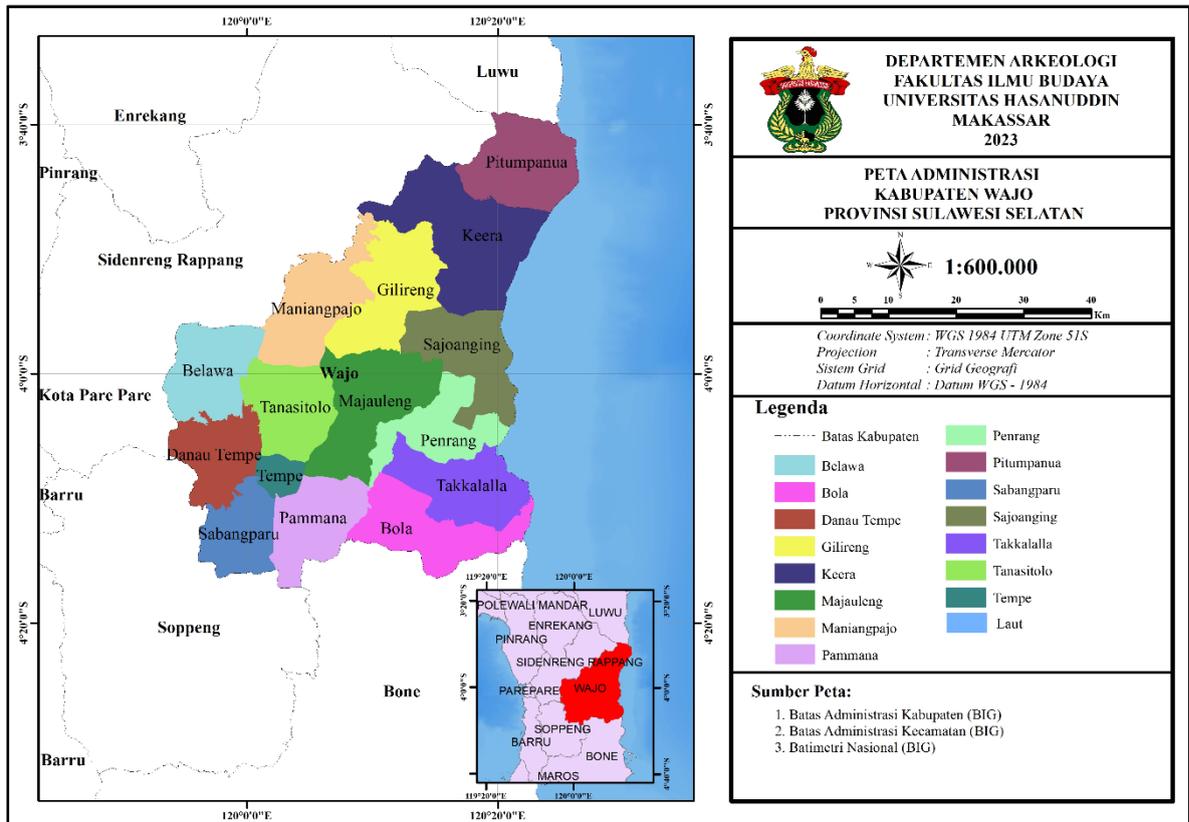
PROFIL WILAYAH PENELITIAN

2.1 Letak dan kondisi Geografis

Kabupaten Wajo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kotanya Sengkang, terletak dibagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km dari Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, memajang pada arah laut tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3° 39' - 4° 16' LS dan 119° 53'-120° 27' BT. Luas wilayahnya adalah 2.506,19 Km² atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian Penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah sawah 86.297 HA, (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57), batas wilayah kabupaten wajo adalah sebelah utara dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap, sebelah selatan dengan Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng, sebelah timur dengan Teluk Bone serta sebelah barat dengan kabupaten sidrap dan soppeng. Secara morfologi, Kabupaten Wajo mempunyai ketinggian lahan di atas permukaan laut (dpl) dengan perincian sebagai berikut

- 0 – 7, luas 57,263 Ha atau sekitar 22,85%
- 8 – 25 meter, luas 94,539 Ha atau sekitar 37,72%
- 26 – 100 meter, luas 87,419 Ha atau sekitar 34,90%
- 101- 500 meter, luas 11,231 Ha atau sekitar 4,50%
- Di atas 500 meter, luasnya hanya 167 Ha, atau sekitar 0,66%

Kabupaten Wajo terdiri dari 14 Kecamatan dengan 190 desa/kelurahan, pusat pemerintahan berada di Kecamatan Tempe dengan Ibu Kota Sengkang



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Wajo (Sumber : Hasyim ahyasari 2023)

2.2 Sosial Budaya Masyarakat Wajo

Jumlah penduduk Kabupaten Wajo tahun 2020 berdasarkan proyeksi penduduk sebanyak 379.079 jiwa. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 94,4. Kepadatan penduduk di Kabupaten Wajo tahun 2020 mencapai 151 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 14 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tempe dengan kepadatan sebesar 1.681 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Keera sebesar 55 jiwa/Km².

Kehidupan sosial budaya di Kabupaten Wajo Di Dominasi oleh suku bugis dan ada beberapa yang berasal dari suku lain seperti Suku Jawa, Suku toraja yang berdampingan dengan Suku Bugis Di Wajo sebagian besar mata pencarian masyarakat Wajo lebih banyak yang mengarah ke penenun kain sutra dan sektor pertanian dan perikanan Orang wajo juga

tidak mengenal sistem kepemimpinan warisan, sejak dulu leluhur orang wajo bersepakat untuk tidak menggunakan sistem kepemimpinan yang di wariskan ini merupakan cerminan pada prinsip kerajaan yang berbunyi “*Maradeke To Wajo 'e Ade 'na Napopuang*” yang artinya orang-orang Wajo itu hidup merdeka, hanya adat atau aturan yang sepakati oleh yang dituakan

2.3 Sejarah Kerajaan Wajo

Sejarah Wajo berbeda dengan sejarah kerajaan lain yang umumnya memulai kerajaannya dengan kedatangan To Manurung. Sejarah awal Wajo menurut Lontara Sukkuna Wajo dimulai dengan pembentukan komunitas di pinggir Danau Lampulung. Disebutkan bahwa orang-orang dari berbagai daerah, utara, selatan, timur dan barat, berkumpul di pinggir Danau Lampulung. Mereka dipimpin oleh seseorang yang tidak diketahui namanya yang digelari dengan *Puangnge Ri Lampulung*. *Puang ri Lampulung* dikenal sebagai orang yang bijak, mengetahui tanda-tanda alam dan tatacara bertani yang baik. Adapun penamaan danau Lampulung dari kata sipulung yang berarti berkumpul. Komunitas Lampulung terus berkembang dan memperluas wilayahnya hingga ke Saebawi. Setelah Puang ri Lampulung meninggal, komunitas ini cair. Hingga tiba seseorang yang memiliki kemampuan sama dengannya, yaitu Puang ri Timpengeng di Boli. Komunitas ini kemudian hijrah dan berkumpul di Boli. Komunitas Boli terus berkembang hingga meninggalnya Puang ri Timpengeng.

Setelah itu, putra mahkota kedatuan Cina dan kerajaan Mampu, yaitu La Paukke datang dan mendirikan kerajaan Cinnotabi. Adapun urutan Arung Cinnotabi yaitu, La Paukke Arung Cinnotabi I yang diganti oleh anaknya We Panangngareng Arung Cinnotabi II. We Tenrisui, putrinya menjadi Arung Cinnotabi III yang diganti oleh putranya La Patiroi sebagai Arung Cinnotabi IV. Sepeninggal La Patiroi, Adat Cinnotabi mengangkat La Tenribali dan La Tenritippe sekaligus sebagai Arung Cinnotabi V. Setelah itu, Akkarungeng (kerajaan)

Cinnotabi bubar. Warga dan adatnya berkumpul di Boli dan membentuk komunitas baru lagi yang disebut Lipu Tellu Kajurue.

La Tenritau menguasai wilayah *majauleng*, La Tenripekka menguasai wilayah Sabbamparu dan La Matareng menguasai wilayah Takkalalla. Ketiganya adalah sepupu satu kali La Tenribali. La Tenribali sendiri setelah kekosongan Cinnotabi membentuk kerajaan baru disebut Akkarungeng ri Penrang dan menjadi Arung Penrang pertama. Ketiga sepupunya kemudian meminta La Tenribali agar bersedia menjadi raja mereka. Melalui perjanjian Assijancingeng ri Majauleng maka dibentuklah kerajaan Wajo. La Tenribali diangkat sebagai raja pertama bergelar Batara Wajo. Ketiga sepupunya bergelar Paddanreng yang menguasai wilayah distrik yang disebut Limpo. La Tenritau menjadi Paddanreng ri Majauleng, yang kemudian berubah menjadi Paddanreng Bettempola pertama. La Tenripekka menjadi Paddanreng Sabbamparu yang kemudian menjadi Paddanreng Talotenreng. Terakhir La Matareng menjadi Paddanreng ri Takkallala menjadi Paddanreng Tuwa.

Wajo mengalami perubahan struktural pasca Perjanjian Lapadeppa yang berisi tentang pengakuan hak-hak kemerdekaan orang Wajo. Posisi Batara Wajo yang bersifat monarki absolut diganti menjadi Arung Matowa yang bersifat monarki konstitusional. Masa keemasan Wajo adalah pada pemerintahan La Tadampare Puangrimaggalatung. Wajo menjadi anggota persekutuan Tellumpocoe sebagai saudara tengah bersama Bone sebagai saudara tua dan Soppeng sebagai saudara bungsu.

Wajo memeluk Islam secara resmi pada tahun 1610 pada pemerintahan *La Sangkuru Patau Mulajaji Sultan Abdurahman* dan *Dato Sulaiman* menjadi *Qadhi pertama Wajo*. Setelah Dato Sulaiman kembali ke Luwu melanjutkan dakwah yang telah dilakukan sebelumnya, Dato ri Tiro melanjutkan tugas Dato Sulaiman. Setelah selesai Dato ri Tiro ke Bulukumba dan

meninggal di sana. Wajo terlibat Perang Makassar (1660-1669) disebabkan karena persoalan geopolitik di dataran tengah Sulawesi yang tidak stabil dan posisi Arung Matowa *La Tenrilai To Sengngeng* sebagai menantu Sultan Hasanuddin. Kekalahan Gowa tidak menyebabkan La Tenrilai rela untuk menandatangani perjanjian Bungaya, sehingga Wajo diserang oleh pasukan gabungan setelah terlebih dahulu Lamuru yang juga berpihak ke Sultan Hasanuddin juga diserang. Kekalahan Wajo menyebabkan banyak masyarakatnya pergi meninggalkan Wajo dan membangun komunitas sosial ekonomi di daerah rantauannya. *La Mohang Daeng Mangkona* salah satu panglima perang Wajo yang tidak terima kekalahan merantau ke Kutai dan membuka lahan yang kini dikenal sebagai Samarinda. Pada pemerintahan *La Salewangeng to tenrirua Arung Matowa* ke 30, ia membangun Wajo pada sisi ekonomi dan militer dengan cara membentuk koperasi dan melakukan pembelian senjata serta melakukan pelatihan penggunaan senjata. La Maddukkelleng kemenakan La Salewangeng menjadi Arung Matowa 31 dilantik di saat perang. Pada zamannya ia memajukan posisi wajo secara sosial politik di antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. *La Koro Arung Padali*, memodernisasi struktur kerajaan Wajo dengan membentuk jabatan militer Jenerala (Jendral), Koronele (Kolonel), Manynyoro (Mayor), dan Kapiteng (Kapten). Dia juga menandatangani Large Veklaring sebagai pembaruan dari perjanjian Bungaya.

Pada zaman Ishak Manggabarani, persekutuan Wajo dengan Bone membuat keterlibatan Wajo secara tidak langsung pada Rumpa'na Bone. Saat itu Belanda melancarkan politik pasifikasi untuk memaksa semua kerajaan di Sulawesi Selatan tunduk secara totalitas. Kekalahan Bone melawan Kompeni juga harus ditanggung oleh Wajo sehingga Wajo harus membayar denda perang pada Kompeni dan menandatangani Korte Veklaring, sebagai pembaruan dari Large Veklaring. wajo dibawah Republik Indonesia Serikat, atau tepatnya Negara Indonesia Timur, berbentuk swapraja pada tahun 1945-1949. Setelah Konferensi Meja

Bundar, Wajo bersama swapraja lain akhirnya menjadi kabupaten pada tahun 1957. Antara tahun 1950-1957 pemerintahan tidak berjalan secara maksimal disebabkan gejolak pemberontakan DI/TII. Setelah 1957, pemimpin di Wajo adalah seorang Bupati. Wajo yang dulunya kerajaan, kemudian menjadi *Onderafdeling*, selanjutnya Swapraja, dan akhirnya menjadi kabupaten.